

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menginterpretasikan mengenai hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya dengan menghubungkannya pada penelitian-penelitian terdahulu. Pembahasan akan berurutan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

5.1 Keterlaksanaan Model Pembelajaran RADEC dalam Pemahaman Konsep dan Keterampilan Menulis Cerita Pendek

1. Kegiatan Pra Pembelajaran

a. Read

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Dalam studi ini, model RADEC digunakan di kelas eksperimen selama tiga sesi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penekanan pada materi cerita pendek. Setiap sintaks dalam model RADEC diaplikasikan dengan sistematis dan konsisten guna meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan menulis peserta didik.

Pada tahap *read*, siswa diminta untuk membaca bahan ajar secara individu sebelum proses belajar dimulai. Satu hari sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan pertanyaan prapembelajaran dan bahan ajar kepada siswa. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan literasi awal, membangun dasar pengetahuan, dan menumbuhkan minat siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang membaca dan memahami materi dalam setiap pertemuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah keterampilan, di mana jika dilatih secara berkelanjutan, pemahaman siswa akan bertambah (Sopandi et al., 2021). Selain itu sebagian siswa merespon dengan menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC membuat siswa untuk memahami materi sebelum diajarkan oleh guru. Kegiatan *read* ini dapat

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan karakter literasi (Gunawan et al., 2023). Tahap *read* ini juga mendorong siswa untuk mencari sumber informasi atau referensi belajar. Tahapan *read* dalam model pembelajaran RADEC menjadikan siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima pasif dari informasi, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang aktif terlibat secara langsung dalam pengembangan pengetahuan mereka sendiri (Suhendra et al., 2023). Melalui RADEC siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah didapat dengan pengetahuan baru. Seperti yang dikatakan oleh Hasibuan dkk. (2024) penerapan model pembelajaran RADEC dapat memudahkan siswa dalam membangun pemahaman yang sudah ada, seperti mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan yang akan dipelajari selanjutnya.

Dalam kegiatan *read ini*, ada tantangan yang dihadapi adalah mengajak seluruh siswa untuk membaca di rumah. Karena di awal pertemuan pertama, siswa belum seluruhnya membaca, akan tetapi melalui guru yang selalu memotivasi, bahan ajar yang menarik dapat mengurangi tantangan tersebut.

b. *Answer*

Langkah selanjutnya adalah *answer*, di mana siswa menjawab pertanyaan prapembelajaran secara mandiri berdasarkan hasil bacaan mereka. Adanya pertanyaan prapembelajaran adalah untuk mempersiapkan siswa dalam kesiapan belajar (Sopandi et al., 2021). Dari hasil pelaksanaan di kelas eksperimen, menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama sampai ketiga. Di pertemuan pertama, siswa belum memahami untuk menjawab pertanyaan prapembelajaran, masih ada siswa yang lupa, dan menganggap tidak penting dikarenakan kebaruan model RADEC bagi seluruh siswa. Hal ini menjadi tugas guru untuk memberikan penjelasan, penguatan dan motivasi dalam tahap *answer*. Soal pertanyaan prapembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan analisis terhadap jawaban siswa, tahap ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang menjawab seluruh pertanyaan prapembelajaran dari 81% menjadi 95%. Tahap *answer* ini juga membiasakan siswa untuk mandiri dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa model pembelajaran RADEC mengembangkan kemandirian (Setiawan, Hartati, et al., 2019).

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, siswa berdoa bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang siswa dan memberi salam kepada guru. Pembacaan doa sebagai salah satu bentuk syukur kepada Tuhan dan merupakan profil pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Purnawanto, 2022). Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dengan mengabsennya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran. Siswa bertnaya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa melaporkan kegiatan membaca dan menjawab (*read, answer*) melalui angket yang diberikan oleh guru. Guru memberikan pujian bagi siswa yang melakukan kedua tahapan tersebut, sedangkan bagi yang tidak, guru memberikan motivasi dan mengingatkan selalu manfaat membaca dan mengerjakan tugas.

Guru mengintruksikan siswa untuk duduk secara berkelompok, dimana sudah ada data pembagian kelompok kecil di kelas. Siswa akan berdiskusi mengenai materi yang telah dibaca di rumah dan pertanyaan prapembelajaran yang telah dijawab secara mandiri.

3. Kegiatan Inti

a. *Discuss*

Dalam tahapan *discuss*, dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa ke dalam grup kecil untuk membahas hasil jawaban dari pertanyaan prapembelajaran. Diskusi memfasilitasi siswa untuk mengemukakan pendapat, menyelaraskan pandangan, dan menyusun argumentasi. Berdasarkan pengamatan, diskusi berlangsung sangat dinamis dengan guru sebagai fasilitator. Di awal pertemuan pertama, masih ada siswa yang belum berani mengeluarkan pendapat dan ada siswa yang bercanda. Guru membimbing bagi kelompok yang anggotanya masih pasif dan mengarahkan siswa untuk serius tidak bercanda. Pertemuan berikutnya sudah ada peningkatan dalam berdiskusi ini diperkuat oleh respon siswa terhadap model pembelajaran RADEC bahwa melalui diskusi, pemahaman siswa lebih meningkat.

Siswa ikut serta dalam diskusi, memperhatikan pandangan teman, dan berani

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan pandangan pribadi mereka. Berdasarkan respon siswa terhadap model pembelajaran, siswa senang dengan diskusi, melatih bersepakat, berani mengeluarkan pendapat, bekerja sama dengan baik dan menghargai perbedaan pendapat. Melalui diskusi, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, hal ini sejalan dengan Sopandi dkk. (2021) bahwa model pembelajaran RADEC merupakan suatu pendekatan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa dan mendorong mereka agar aktif selama proses belajar. Sejalan dengan Sopandi (2019) tujuan model RADEC untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak baik, terampil, kreatif, berpengetahuan, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tahap diskusi merupakan kegiatan dimana siswa berinteraksi dengan teman lainnya dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dicetuskan oleh Vygostky, dimana perkembangan kemampuan kognitif pada anak terjadinya adanya interaksi sosial (Sopandi et al., 2021). Salah satunya adalah kemampuan potensial merupakan salah satu kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain, implementasinya melalui diskusi. Selain itu pula melalui diskusi, siswa berlatih untuk berpikir kritis dalam menyikapi berbagai pendapat jawaban dari setiap anggota kelompok. Model Radec dalam tahapan diskusi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (E. Amelia et al., 2024; Setyawan et al., 2023; Yulianti et al., 2022).

a. Explain

Sintaks selanjutnya adalah *explain*, dimana siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan akan membuat kesepakatan kelas dari berbagai jawaban di setiap kelompok. Bagi kelompok yang tidak tampil dapat memberikan tanggapan, sanggahan maupun pertanyaan. Dalam tahapan ini dapat melatih siswa untuk berani berbicara, mengemukakan pendapat dan belajar bersepakat. Hal ini terlihat dari respon siswa yang sebesar 81% berani berpendapat dan 84% percaya diri berpendapat. Sejalan dengan penelitian Salsabila dkk. (2025)

bahwa model pembelajaran RADEC mampu mendorong keaktifan belajar siswa secara signifikan.

b. Create

Tahap terakhir ialah *create*, di mana siswa menciptakan karya berdasarkan hasil pembelajaran sebelumnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pemahaman konsep dalam karya yang kreatif. Siswa akan menuangkan ide pikiran, kreativitas di tahapan *create* ini. Siswa akan bekerja secara berkelompok membuat karya tersebut. Berkarya ini melatih berpikir kritis dan kreatif siswa. Setelah siswa selesai memahami materi konsep cerita pendek, maka siswa akan memikirkan ide kreatif yang akan dibuat. Dari hasil respon, sebanyak 90% siswa senang membuat karya. Siswa mampu mengekspresikan ide-ide kreatif dalam tahapan *create* ini, Siswa diberi kebebasan untuk membuat karya dengan kelompok kecilnya.

Dari enam kelompok, sebanyak 4 kelompok setuju untuk membuat video tentang konsep cerita pendek dan dua kelompok bersepakat untuk membuat poster tentang cerita pendek. Dalam model pembelajaran RADEC, siswa merasakan dapat terlatih untuk menemukan ide kreatif. Sebanyak 92% siswa mengatakan mereka setuju bahwa model RADEC dapat melatih untuk menemukan ide-ide kreatif. Model pembelajaran RADEC meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Pratama et al., 2020; Rindiana et al., 2022; Tulljanah & Amini, 2021). Selain itu pula, model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kolaborasi, berpikir kreatif dan partisipasi siswa melalui tahap *create* (Apriansah et al., 2024; Kurniayati et al., 2025; Suryana et al., 2021; Widyarti & Chrysti Suryandari, 2024).

Kegiatan Penutup

Guru memberikan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi mengajak para pengajar untuk menantang keyakinan mereka yang sudah ada sebelumnya tentang mengajar dan belajar, menganalisis praktik pengajaran mereka sendiri, serta untuk meneliti tidak hanya metode yang berhasil di kelas tetapi juga alasan di balik keberhasilannya (Yuliyanto et al., 2018). Setelah siswa menyimpulkan materi, guru memberikan penguatan dan meluruskan jika ada kesalahpahaman konsep materi. Guru memberikan materi dan pertanyaan

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN

KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prapembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Selain itu pula, guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa agar lebih semangat. Setelah selesai, kegiatan ditutup dengan doa bersama dan diakhiri dengan salam.

Pada umumnya, pelaksanaan model pembelajaran RADEC dalam pemahaman konsep cerita pendek berjalan dengan baik, ini terlihat dari adanya hasil yang positif dalam pembelajaran. Merujuk pada hasil pengamatan, guru melaksanakan semua tahapan pembelajaran RADEC. Berdasarkan angket, menunjukkan siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap *discuss*, *explain* dan *create* terlihat keaktifan siswa. Dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, kegiatan diskusi berperan dalam hal ini. Dalam diskusi terjadi interaksi sosial dan adanya kerjasama dengan siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (dalam Hendrowati, 2015) bahwa “kecerdasan seseorang berkembang dan bertumbuh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.” Dan Piaget menyatakan (dalam Hendrowati, 2015) melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan mengalami perubahan. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang bersifat membangun, yaitu membangun dari segi kemampuan dan pemahaman dalam proses belajar. Karena memiliki sifat membangun, diharapkan siswa akan lebih aktif dan kemampuan berpikirnya meningkat (Suparlan, 2019).

Konstruktivisme adalah pendekatan yang mengaktifkan siswa dengan memberikan ruang luas bagi mereka untuk memahami materi yang telah dipelajari, dengan menerapkan konsep-konsep yang sudah diketahui ke dalam kehidupan sehari-hari. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan keleluasaan berpikir kepada siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan teori yang telah dipahami dalam konteks nyata kehidupan mereka. Pendekatan ini digunakan ketika guru atau pendidik ingin merancang intervensi yang mendorong pemikiran siswa serta mengarahkan penelitian untuk mengetahui efektivitas pengaruh-pengaruh sosial, seperti paparan terhadap model-model dan kerja sama dengan teman sebaya.

Model pembelajaran RADEC selaras dengan teori konstruktivisme yaitu adanya (1) tahap *read* dimana siswa masih dipengaruhi oleh orang lain terutama orang tua, merupakan tahap pada ZPD dimana seorang siswa selalu mendapatkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini terjadinya

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kolaborasi dalam membangun aspek pengetahuan pada siswa. (2) tahap *answer* dimana siswa menjawab pertanyaan prapembelajaran secara mandiri, (3) tahap *discuss* dimana siswa aktif berdiskusi dan guru memberikan kesempatan pada siswa yang sudah lebih memahami materi untuk membantu temannya, hal ini termasuk ZPD karena siswa dapat membantu diri sendiri maupun bantuan dari teman yang lain dan guru, (4) tahap *explain* merupakan tahap dimana siswa melakukan presentasi di depan kelas dengan menjelaskan konsep dasar yang telah dikuasai. Tahapan ini dalam ZPD merupakan adanya kesadaran yang muncul dengan sendirinya tanpa paksaan atau arahan, (5) tahap *create* merupakan siswa mengimplementasikan ide yang mereka miliki berdasarkan konsep yang sudah dipahami. Dalam ZPD merupakan puncak kinerja yang sesungguhnya (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021).

5.2 Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

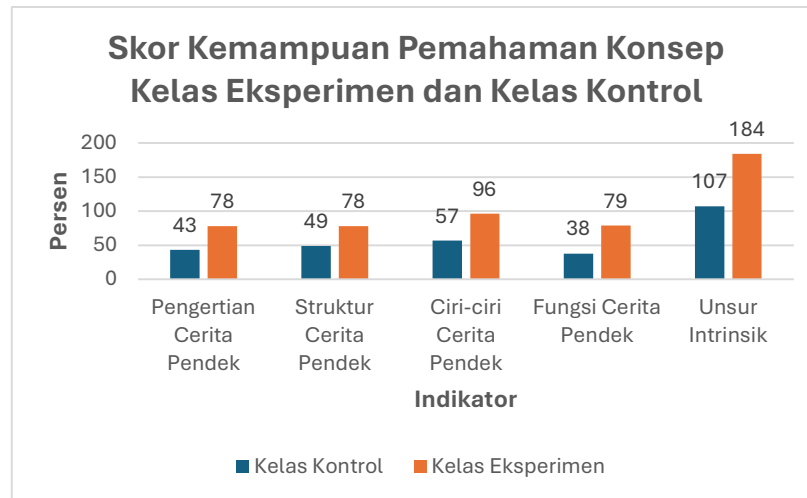
Kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil pretest dan *posttest*. Dalam bab 4, telah dipaparkan perbedaan nilai terendah dan tertinggi hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menunjukkan peningkatan rerata dari 28,30 menjadi 40,00, atau meningkat sebesar 11,70 poin. Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan rerata dari 29,60 menjadi 66,28, atau meningkat sebesar 36,68 poin. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen jauh lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa.

Model RADEC, yang terdiri dari lima tahapan utama: *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create*, mendorong siswa untuk secara aktif membaca sumber belajar, menjawab pertanyaan awal, berdiskusi, menjelaskan kembali, serta membuat produk pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sesuai dengan tahapan pembelajaran yang membangun pemikiran kritis, yang telah terbukti mendukung peningkatan pemahaman konsep siswa (Pratama et al., 2019; Yulianti et al., 2022).

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perbedaan skor kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.



Gambar 5.1 Skor Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 5.1 dapat dipaparkan bahwa dari setiap nomor soal skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelas kontrol. Yang paling signifikan perbedaan skor di nomor 5 mengenai analisis unsur intrinsik cerita pendek. Dari pengertian cerita pendek, skor kelas kontrol sebesar 43 dan kelas eksperimen 78 skornya. Berdasarkan struktur cerita pendek, skor kelas kontrol adalah 48 dan kelas eksperimen 78. Dalam indikator ciri-ciri cerita pendek, kelas kontrol mendapat skor 57 dan kelas eksperimen 96, cukup jauh perbedaannya poinnya sebesar 39. Dalam fungsi cerita pendek, skor kelas kontrol 38 dan skor kelas eksperimen 79. Dan unsur instrinsik mendapat skor 107 kelas kontrol dan 184 skor kelas eksperimen.

Dalam kelas kontrol, terdapat siswa yang memiliki nilai *pretest* dan *posttest* tetap atau tidak mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut baru memiliki kemampuan membaca, namun belum memahami bacaan. Terdapat pula siswa yang mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke *posttest*, hal ini adanya variasi cerita pendek dalam soal *posttest* yang tidak sama dengan cerita pendek

dalam soal *pretest*, siswa tersebut kurang memahami cerita pendek yang ada dalam soal *posttest*.

Dalam pemahaman konsep ini menggunakan taksonomi Bloom mulai dari indikator pengertian cerita pendek merupakan level kognitif memahami (C2). Siswa kelas eksperimen melalui tahapan read dan answer sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini berdampak lebih memahami dan memori tersimpan lama. Dari indikator kedua yaitu struktur cerita pendek, merupakan level kognitif mengingat (C1). Indikator ketiga yaitu siswa dapat menjelaskan ciri-ciri cerita pendek merupakan level kognitif memahami (C2). Indikator keempat, siswa dapat menjabarkan fungsi cerita pendek merupakan level kognitif memahami (C2). Yang kelima adalah siswa dapat menganalisis unsur-unsur instrinsik cerita pendek merupakan level kognitif menganalisis (C4). Dari unsur-unsur intrinsik ini termasuk soal yang HOTS, karena siswa disajikan cerita dan menganalisis mulai dari tokoh, watak, tema, amanat, alur, latar tempat dan waktu. Dalam menentukan amanat dan tema, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Hal ini terlihat dari hasil tes.

Peningkatan yang signifikan dalam kelas eksperimen mencerminkan efektivitas (membaca, menjawab, diskusi, presentasi, dan penciptaan) dari model pelatihan RADEC, membantu siswa untuk memahami konsep yang lebih penting. RADEC adalah model pelatihan yang dirancang untuk menciptakan proses berpikir penting, kolaboratif dan kreatif dalam lima tahap sistematis. Berdasarkan teori konstruktivis, pembelajaran penting diciptakan ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berkat pengalaman belajar kontekstual (Firdaus et al., 2023).

Sebelum uji perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Setelah mengetahui nilai pretest dan posttest baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen, maka selanjutnya adalah menguji normalitas data menggunakan spss agar dapat diketahui distribusi datanya normal atau tidak. Dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50 maka uji normalitas menggunakan uji *shapiro-wilk*. Dalam uji normalitas ini, data dikategorikan normal apabila nilai signifikansi nya $> 0,05$. Sedangkan apabila nilai hasil uji normalitasnya

Nurlela, 2025

$<0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas keterampilan menulis kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Kemudian uji hipotesis dilakukan untuk melihat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji hipotesis ini menggunakan Uji Mann-Whitney dikarenakan data yang tidak normal dan tidak homogen. Berdasarkan nilai Asymp Sig(2-tailed) sebesar 0,00 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dilihat dari nilai $Z = -5,640$ ini menunjukkan adanya perbedaan peringkat. Kemudian nilai *effect size* dengan $d = 0,27 < 0,5$ yang berarti efektivitas model pembelajaran RADEC berada dalam kategori kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Penemuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemahaman konsep (Apriansah et al., 2024; Nengsih et al., 2023; Ratnasari & Sukmawati, 2023; Setiawan, Sopandi, et al., 2019). Peningkatan pemahaman konsep termasuk ke dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan sesuai dengan penelitian terdahulu.

Model pembelajaran RADEC lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman konsep yang lebih berkembang di kelas eksperimen. Melalui model pembelajaran RADEC, terjadi *student centered* yang artinya pusat pembelajaran ada di siswa, bahwa siswa aktif melakukan berbagai aktivitas dalam pembelajaran seperti membaca, menjawab, berdiskusi, bekerjasama, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan berkreasi mencipta. Selain siswa meningkatkan pemahaman, aktivitas ini mengembangkan kerja sama atau kolaborasi melalui kegiatan *discuss, explain* dan *create*. Selain itu pula melalui kegiatan *read*, merupakan pembelajaran berbasis

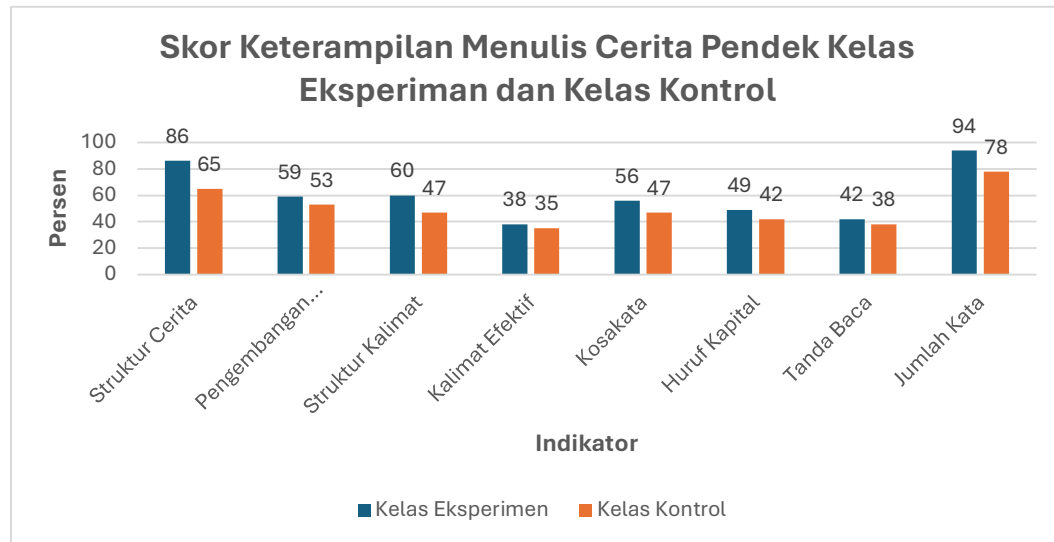
literasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep (Setiawan, Sopandi, et al., 2019).

Dalam model pembelajaran RADEC ini, kelima sintaknya yaitu mulai dari *read*, *answer*, *discuss*, *explain* dan *create* sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari respon siswa yang positif. Melalui *read* dan *answer*, pemahaman siswa akan berkembang. Ditunjang dengan adanya *discuss* yang melatih siswa untuk berinteraksi dalam membangun dan memperluas pemahamannya sesuai dengan teori Vygotsky (dalam Suparlan, 2019).

Keaktifan siswa menjadi kekuatan dari model pembelajaran RADEC dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional hanya bersifat satu arah, berpusat pada guru dan siswa tidak aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa keaktifan siswa, pembelajaran berpusat pada siswa lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep.

5.3 Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Kelas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk level kognitif mencipta (C6) siswa membuat cerita pendek secara individu. Dalam membuat cerita pendek ini, siswa diberi kebebasan dalam menentukan temanya. Cerita pendek ini ditulis dengan cara tulis tangan. Perbedaan skor keterampilan menulis cerita pendek antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.



Gambar 5.2 Skor Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 5.2, dapat diketahui bahwa skor keterampilan menulis cerita pendek antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Dari indikator struktur cerita pendek, kelas kontrol skor nya 65 dan kelas eksperimen 86. Ini mengindikasikan bahwa siswa kelas eksperimen sebagian siswa dapat menulis cerita pendek memenuhi struktur cerita pendek.

Dalam indikator pengembangan cerita, kelas kontrol mendapat skor 53 dan kelas eksperimen 59, hal ini tidak terlalu berbeda kemampuan siswa dalam mengembangkan cerita pendek. Indikator struktur kalimat skor kelas kontrol 47 dan kelas eksperimen 60. Dalam indikator kosakata, kelas kontrol mendapat skor 47 sedangkan kelas eksperimen 56. Dalam penggunaan huruf kapital kelas kontrol mendapat skor 42 dan kelas eksperimen 49, perbedaan yang kecil ini karena siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih banyak yang kurang dalam penggunaan huruf kapital sesuai aturan. Dalam indikator penggunaan tanda baca, skor kelas kontrol mendapat skor 38 dan kelas eksperimen 42. Indikator ini pun tidak berbeda jauh antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, disebabkan kemampuan dalam penggunaan tanda baca masih kurang dalam hal menulis. Untuk indikator jumlah kata skor kelas kontrol 78 dan kelas eksperimen 94. Indikator ini

cukup jauh perbedaan skor nya, mengindikasikan dari segi jumlah kata siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Di dalam kelas kontrol, terdapat siswa yang mendapat skor pretest dan posttest sama. Tidak mengalami kenaikan skor. Hal ini dikarenakan siswa tersebut masih belum terlalu memahami konsep pemahaman cerita pendek sehingga dalam membuat cerita pendek, struktur, unsur intrinsik, segi kebahasaan dan teknik penulisan masih kurang. Seperti halnya menurut Rinawati (2020) bahwa semakin banyak membaca dengan baik, maka semakin baik karya tulisnya. Di kelas kontrol juga terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan skor posttest dibandingkan dengan skor *pretest*. Hal ini dikarenakan siswa tersebut merasa tidak semangat, merasa bosan, ada pula yang merasa kelelahan setelah berolahraga dan siswa merasa malas dalam membuat cerita pendek. Kondisi ini dikarenakan *posttest* dilakukan setelah jam olahraga dan siswa tidak termotivasi oleh guru dalam membuat cerita pendek. bahwa menulis merupakan aktivitas psikologis yang melibatkan aspek fisik dan psikis saling terkait serta menunjang (Ironita et al., 2022).

Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran RADEC. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa keterampilan menulis dapat mengalami perubahan meningkat setelah siswa sekolah dasar mendapatkan kegiatan belajar dengan model pembelajaran RADEC (Fadil & Ramadhan, 2023; Hotijah et al., 2024; Ramadini et al., 2021; Sari, 2024; Setiawan et al., 2020; Setiawan, Sopandi, et al., 2019). Model pembelajaran RADEC memiliki keunggulan dari sintaknya yang mudah dihapal, membantu dalam mendesain proses pembelajaran dan membuat pertanyaan prapembelajaran (Handayani et al., 2019; Setiawan, Sopandi, et al., 2019; Sopandi et al., 2021).

Peningkatan keterampilan menulis pada siswa menunjukkan adanya pemahaman konsep siswa terhadap isi cerita pendek yaitu struktur cerita pendek dan jumlah kata dalam cerita pendek. Struktur cerita mengindikasikan dimana pemahaman konsep harus dimiliki sebelum membuat tulisan (Suriani et al., 2024).

Nurlela, 2025

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Ayudya Purnama Sari menunjukkan bahwa pembelajaran model RADEC berdampak positif pada hasil belajar siswa, khususnya pemahaman konsep (Setiawan, Sopandi, et al., 2019).

Model pembelajaran RADEC yang memiliki sintak *read* dan *answer* melatih sikap kemandirian dan meningkatkan rasa keingintahuan melalui mencari sumber referensi lainnya sehingga siswa menjadi aktif di rumah. Siswa mempersiapkan diri sebelum menerima pembelajaran di sekolah. Berdasarkan angket respon siswa sebesar 89% kegiatan *answer* membantu memahami materi. Adanya kegiatan *discuss* membuat siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui tukar pendapat dan berinteraksi dengan orang lain menjadikan pemahaman siswa lebih dalam. Berbeda dengan pembelajaran konvensional dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan satu arah dari guru saja (Delisda & Sofyan, 2014). Selain itu, berdasarkan teori Vygotsky (dalam Suparlan, 2019) bahwa adanya interaksi dengan orang lain dan belajar mandiri dapat mengkonstruksi kemampuan kognitif.

Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dalam keterampilan menulis cerita pendek cenderung sedang. Hal ini karena terbatasnya waktu perlakuan terhadap siswa. Dalam penelitian ini hanya dilakukan tiga kali pertemuan saja, hal ini tidak bisa merubah siswa secara cepat dapat meningkatkan keterampilan menulis. Karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks (Cahyani & Hadiananto D, 2020). Selain itu pula, menulis itu harus utuh, bermakna, jelas dan memenuhi kaidah gramatika (Suastika, 2018). Menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dikuasai (Atmojo, 2020). Sehingga keterampilan menulis tidak didapat melalui waktu yang sebentar atau instan.